

## BAB I

### PENDAHULUAN

Kemajemukan di atas panggung kehidupan merupakan suatu skenario yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa sebagai pengatur kehidupan (Qs. 22 : 67), bukan kehendak yang menjalani kehidupan itu sendiri. Dengan adanya kemajemukan itu diharapkan agar dapat terbangunnya saling kenal mengenal sebagai salah satu tujuan manusia dihadirkan ke planet bumi ini (Qs. 49 : 13) untuk mengetahui sisi-sisi kebersamaan seraya memaklumi sisi-sisi perbedaan.

Dalam menjalani kebersamaan itu, nilai-nilai kesamaan menjadi milik dan kepentingan bersama yang harus dijaga dan dipelihara secara bersamasama, sementara sisi-sisi perbedaan perlu dihargai sebagai suatu ciri khas masing-masing yang perlu dihargai antar sesama agar terciptanya sebuah kerukunan hidup yang aman dan damai sebagai variabel penting untuk merasakan kebahagiaan.

Ada terjadi kekhawatiran yang terus menerus dalam membangun kebersamaan itu adalah bila terjadi sikap mengorbankan nilai-nilai kebersamaan yang lebih bersikap makro hanya untuk mendapatkan nilai-nilai perbedaan yang sifatnya mikro (sectarian).

Dari sekian banyak perbedaan (sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, adat istiadat, suku, ras, agama dan lainnya) itu, dimana perbedaan agama adalah perbedaan yang sangat **krusial** (genting, gawat, menentukan) dan **rawan** (rasa pilu hati, rasa bimbang dan sedih, terharu, dan mudah timbul gangguan keamanan atau bahaya) karena agama merupakan sebuah keyakinan hidup yang sangat asasi dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Bahkan Saifuddin dan Achmad Fediyani (1986 : 5) mengatakan bahwa : "Jika konflik dalam hubungan antar agama, maka muatan konflik itu seringkali bersifat kompleks karena agama itu sendiri bagi para pemeluknya memiliki dua dimensi; yakni :

1. Agama digunakan oleh para pemeluknya sebagai pandangan hidup yang menjelaskan keberadaan manusia di dunia, sehingga agama merupakan satu-satunya bagian dari kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia.

2. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur manusia dengan manusia lainnya, yang berarti bahwa agama juga terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi, dan sebagainya sehingga agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial manusia".

Indonesia dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika telah memberikan landasan yang sangat kuat dan dapat dilihat dari berbagai sisi dalam membangun kebersamaan yang bersifat makro dengan tidak mengurangi perbedaan (ciri khas) yang sifatnya mikro. Kearifan lokal adalah bagian dari ciri khas bagi setiap komunitas untuk tetap dilestarikan dan dipertahankan sebagai sebuah kekuatan yang tidak dimiliki oleh komunitas lainnya.

Kabupaten Alor sebagai bagian dari Indonesia (Indonesia kecil) telah memiliki banyak kearifan lokal yang selama ini telah dijadikan sebagai pijakan sejak para leluhur hingga sekarang untuk menjaga, membangun dan mempertahankan kerukunan umat beragama di "Bumi Nusa Kenari" tercinta.

Kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Alor yang telah memberikan pengaruh sangat besar dalam membina kerukunan umat beragama di kabupaten ini.

## BAB II

### DESKRIPSI TENTANG KABUPATEN ALOR

#### 1. Letak Geografis

Kabupaten Alor merupakan salah satu dari 23 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Alor disebut juga "**Nusa Kenari**" karena kota kabupaten berada pada satu pulau tersendiri (Pulau Alor) di samping pulau-pulau lainnya; yakni Pantar, Pura, Ternate, Treweng, Keppa, Kambing, Rusa, Sika, Kisu/Buaya, Lapang, Nubu dan Batang. Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami pulau-pulau tersebut (kecuali pulau Kambing, Rusa dan Sika) adalah : "Bahasa Alor, Bahasa Lamma, Bahasa Kafoa, Bahasa Abui, Bahasa Tewa, Bahasa Blagar, Bahasa Woisika, Bahasa Kabola, Bahasa Kolana, Bahasa Kui/Kiraman dan Bahasa Tanglapui.

Dilihat dari sumberdaya alam yang sangat potensial untuk tanaman komoditas yang menunjang perekonomian rakyat seperti vanili, cengkeh, kemiri, jambu mente, kopi dan tanaman komoditas lainnya, juga terdapat tanaman pohon "Kenari" yang membedakannya dengan tanaman komoditas pada kabupaten lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Karena itulah Kabupaten Alor disebut dengan "Kota Kenari".

Kabupaten Alor (Nusa Kenari) terletak di bagian paling timur dari Kepulauan Nusa Tenggara Timur; dimana secara geografis terletak antara 123<sup>o</sup>, 225<sup>o</sup>, 181 BT dan antara 8<sup>o</sup>,8 sampai 8<sup>o</sup>,36 LS dengan batas-batas :

- a. Sebelah Utara : Laut Flores
- b. Sebelah Selatan : Selat Ombay
- c. Sebelah Timur : Negara Timor Leste & Kepulauan Maluku
- d. Sebelah Barat : Selat Lomblen

#### 2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Alor adalah 286.464 Ha atau 2.864,64 km<sup>2</sup> yang meliputi 15 pulau, diantaranya 9 pulau yang dihuni manusia dan 6 pulau lainnya belum dihuni manusia tetapi berpenghuni marga satwa; yakni Pulau Rusa, Pulau Kambing, Pulau Batang, dan Pulau Lapang.

### 3. Jumlah Penduduk Masyarakat Kabupaten Alor

Populasi penduduk masyarakat Kabupaten Alor yang ada sekarang merupakan pengembangan dari kelompok masyarakat penduduk asli Alor dan pendatang yang umumnya berasal dari Solor Watang Lema. Florens Maxi Un Bria (2001 : 40) mengatakan bahwa : "Dalam sensus 1930 mereka digolongkan ke dalam populasi Alor-Solor yang berjumlah 150.000 jiwa".

Oleh karena itu dalam tuturan para leluhur bahwa Alor - Solor adalah "kakang Aring" yang tidak bisa dipungkiri dalam perjalanan hidup masyarakat di Kabupaten Alor. Bahkan di Alor ada suku yang diberi nama "Suku Lamaholo" dan ada rumah adat yang disebut "Rumah Adat Solor-Lamaholot". Hubungan Kakang Aring antara dua etnis ini dapat dilihat dari adanya kesamaan dalam ungkapan bahasa-bahasa agama yang berlaku sejak dulu hingga sekarang. Hal ini diakui juga oleh Munandjar Widiyatmika (2007 : 104) bahwa : "Di kalangan suku berbahasa Lamaholot di Flores Timur dan suku-suku di Alor Pantar mengenal serapan kata Lahatala/Atalata/Latala yang berasal dari pengaruh Islam yakni dari istilah Allah ta'ala".

Adapun jumlah penduduk masyarakat di Kabupaten Alor menurut pemeluk agama hingga memasuki akhir tahun 2012 adalah sebagaimana terlihat pada table berikut :

No	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu/ Budha	Jumlah
1	Pantar	4,678	3,908	386	-	8,972
2	Pantar Barat	5,576	1,270	16	-	6,862
3	Pantar Timur	3,997	6,955	-	-	10,952
4	Pantar Barat Laut	1,552	2,809	-	-	4,361
5	Pantar Tengah	621	8,876	-	-	9,497
6	Alor Barat Daya	5,598	15,426	932	-	21,956
7	Mataru	286	5,406	-	-	5,692
8	Alor Selatan	97	8,324	641	-	9,062
9	Alor Timur	47	7,606	-	-	7,653
10	Alor Timur Laut	117	7,768	885	-	8,770
11	Pureman	-	3,540	-	-	3,540
12	Teluk Mutiara	17,453	28,391	3,376	148	49,368
13	Kabola	693	6,691	87	-	7,471
14	Alor Barat Laut	13,237	5,899	-	-	19,136
15	Alor Tengah Utara	749	9,997	389	-	11,135
16	Lembur	-	5,145	-	-	5,145

17	Pulau Pura	737	3,476	-	-	4,213
<b>JUMLAH</b>		<b>55,438</b>	<b>131,487</b>	<b>6,712</b>	<b>148</b>	<b>193,785</b>

Sumber Data : BPS Kabupaten Alor Tahun 2012.

Jumlah Rumah Ibadah

No	Kecamatan	Kristen	Islam	Katolik		Hindu	Jumlah
		Gereja	Masjid	Gereja	Kapela	Pura	
1	Pantar	12	10	1	2	-	25
2	Pantar Barat	5	9	-	-	-	14
3	Pantar Timur	24	7	-	-	-	31
4	Pantar Barat Laut	8	4	-	-	-	12
5	Pantar Tengah	20	3	-	-	-	23
6	Alor Barat Daya	52	13	1	4	-	70
7	Mataru	20	-	-	-	-	20
8	alor selatan	61	-	-	2	-	63
9	alor timur	39	-	-	-	-	39
10	alor timur laut	37	-	1	1	-	39
11	pureman	31	-	-	-	-	31
12	teluk mutiara	50	18	1	-	1	70
13	kabola	28	3	-	1	-	32
14	alor barat laut	22	27	-	-	-	49
15	alor tengah utara	57	2	2	4	-	65
16	lembur	14	-	-	-	-	14
17	pulau pura	9	4	-	-	-	13
<b>JUMLAH</b>		<b>489</b>	<b>100</b>	<b>6</b>	<b>14</b>	<b>1</b>	

### BAB III

#### DESKRIPSI TENTANG KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN ALOR

Secara bahasa, *arif* bermakna : "bijaksana, cerdas cendikia, cerdas pandai" (Tim Prima Pena, tt., : 65), yang kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* sehingga menjadi *kearifan* yang berarti : "**kebijaksanaan**", yakni : "**kepandaian dan kecermatan dalam bertindak tatkala menghadapi suatu kesulitan atau suatu masalah, kepandaian menggunakan akal budinya**" (Ibid;134). Sedangkan lokal secara bahasa adalah : "**ruang yang luas, bersikap atau berlaku secara terbatas, tempat, wilayah, setempat**". (Ibid;4221)

Dari kedua pengertian dasar tersebut, maka kearifan lokal berarti : "kebijaksanaan atau kepandaian dan kecermatan yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Alor dalam bertindak ketika menghadapi suatu kesulitan atau masalah di wilayahnya".

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Local Wisdom* (kebijaksanaan setempat), *Local Knowledge* (pengetahuan setempat), dan *Local Genius* (kecerdasan setempat).

Dari segi istilah kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang meliputi seluruh unsur kehidupan diantaranya agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, teknologi, bahasa serta kesenian.

Pengertian lain tentang kearifan lokal berarti kebijaksanaan atau kepandaian dan kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat dalam bertindak ketika menghadapi suatu kesulitan atau masalah di wilayahnya.

Menurut Koentjaraningrat (seorang budayawan) istilah-istilah budaya lokal juga sering dipadankan dengan budaya etnik/sub etnik. Setiap bangsa, etnik dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakupi tujuh unsur, yaitu : unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Namun demikian sifat-sifat khas kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian dan upacara. Unsur-unsur lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan bangsa atau suku bangsa/daerah.

Kearifan lokal juga memiliki kesamaan dengan istilah budaya daerah. Dalam Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal (1) mengatakan bahwa budaya daerah didefinisikan sebagai "*suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan didalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya.*"

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sistem yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal).

Jika ditelusuri secara cermat dan sistematis, maka akan ditemukan banyak sekali kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Alor. Kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Alor telah mampu mengikat kemajemukan itu menjadi satu bentuk baru yang sangat besar maknanya bagi "Nusa Kenari". Dimana sebutan ini memiliki makna yang sangat ideal yang terlukis dalam akronim :

NUSA = Pulau  
KENARI = Kecil  
= Elok  
= Nyaman  
= Aman  
= Rapih  
= Indah

Akronim itu bila diuraikan dalam bentuk kalimat maka akan terungkap : "*Pulau kecil yang elok, memberikan kenyamanan dan keamanan bagi setiap orang, pola kehidupan telah ditata dengan rapih sehingga indah dipandang oleh semua orang.*"

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Alor itu termuat dalam sistim social budaya dengan bahasa-bahasa adat yang telah diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Diantara nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi perekat kemajemukan masyarakat Kabupaten Alor itu diantaranya melalui :

### 1. Sistem Kekerabatan

Kekerabatan adalah suatu relasi yang membawa setiap orang untuk berhimpun guna hidup bersama secara harmonis karena tali persaudaraan atas dasar keturunan darah atau perkawinan. Kekerabatan juga mempengaruhi pergaulan dan relasi antar etnis, budaya yang mendorong

orang dalam komunitas dimana orang hidup dalam lingkungan tertentu saling membantu, saling menolong yang menimbulkan semangat persaudaraan yang intens terutama dalam peristiwa-peristiwa gembira dan peristiwa-peristiwa tatkala menghadapi bencana dan peristiwa duka.

Pola system kekerabatan yang telah lama dibina oleh masyarakat di Kabupaten Alor adalah sistem "Kakak-Adik (Kakang-Aring), Opung-Anang, Bineng-Wia, Gunung-Pante, dan lain sebagainya. Pola hubungan kekerabatan yang ada di Kabupaten Alor ini hampir mirip dengan pola hidup bersaudara yang ada di pulau Ambon dalam bentuk *pela, gandong, adik-kakak, ina nara, ama Sali, kai wai, sobat* dan sebagainya dengan cita rasa persaudaraan yang tinggi, sehingga mereka bisa hidup saling menghargai, saling tolong menolong atau saling berbagi dan saling melindungi dalam sebuah tabiat adat yang khas.

Realisasi dari system kekerabatan seperti itu dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari bentuk interaksi social antara sesama; dimana :

- a. seorang kakak (Kakang-Tata), baik sedarah (*tale tou, ateng tou, wurong tou*), sepersusuan (*taka tou tenung tou*), maupun sesuku (*pake tou hanga tou*) akan bertanggungjawab penuh terhadap adiknya (*Ka'u-Aring*) dalam segala hal. sebaliknya seorang adik (*Ka'u-Aring*) berkewajiban untuk mentaati kakaknya (*Kakang-Tata*) dalam segala hal selama perintah itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan adat istiadat yang berlaku.
- b. Seorang Ipar (*opung*) dan Isteri Rumah (*wia*), masing-masing akan senantiasa mendengar dan memahami suara lisan dan suara hati masing-masing pihak. Maksudnya bahwa, jika seorang opung (ipar) menginginkan saudari perempuan (*wia*) dari opung yang lain maka tidak ada istilah menolak. Sebab bila menolak keinginan dari opung dan kemudian kawin dengan orang lain yang bukan tergolong opung yang sebenarnya, maka rumah tangga yang dibangun diyakini tidak akan bahagia karena selalu dihadapkan dengan dinamika rumah tangga yang tidak harmonis. Di sinilah seringkali terjadinya kontras antara ketentuan agama tentang kawin paksa. Bahkan dalam kehidupan masyarakat Alor bahwa, perkawinan yang melangkahi keinginan opung ini sulit mendapatkan "keturunan" sebagai akibat dari pelanggaran terhadap system kekerabatan yang telah diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

- c. Istilah Gunung-Pante adalah satu istilah dalam system kekerabatan yang mungkin hanya dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Alor. Dimana istilah Gunung (Non Muslim) dan pante (Muslim) memiliki hubungan darah yang melahirkan pola kekerabatan tersendiri sebagai salah satu akibat dari kawin-mawin. Karena itu jangan heran atau kaget bila di Kabupaten Alor ada beberapa marga yang berada di gunung dan pante sekaligus; seperti marga Blegur, Mau, Subang, Djaha, Dopong, Gomang, Beli, Duka, Lobang dan lain sebagainya. Sistem kekerabatan seperti ini sangat menghargai perbedaan agama yang dianut sehingga keluarga di gunung akan sangat sibuk bila ada urusan keluarga pante dan sebaliknya. Kesibukan itu meliputi segala persiapan dan kebutuhan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan dari kedua belah pihak yang semarga walaupun berbeda agama.

## 2. Sistem Bela Baja

Kearifan lokal pada sisi ini juga hanya dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Alor. Sebutan yang paling gampang untuk istilah Bela Baja ini adalah "*pamali atau pantangan keras bila dilanggar*".

Prakteknya dalam kehidupan sehari-hari di sepanjang zaman adalah, bila ada dua etnis telah ditetapkan oleh para leluhur sebagai Bela Baja, maka barang apapun yang dimiliki oleh salah satu pihak/etnis adalah menjadi milik utama bagi etnis yang telah ditetapkan sebagai Bela Baja. Karena itu bila ada seorang dari etnis tertentu yang telah ditetapkan sebagai ikatan "*Bela*" mengambil barang tanpa permisi lalu ditegur oleh pemilik barang, kemudian yang mengambil hanya mengatakan "*Bela*" maka etnis yang menegur tadi mempersilahkan mengambil barang apa lagi yang diinginkan. Lebih lanjut, sebelum yang mengambil barang itu pergi, maka pemilik barang keluar dan menyampaikan "permohonan ma'af atas ketidakuahannya". Bila ketentuan Bela Baja ini dilanggar maka akan dikenakan sanksi dengan tebusan yang nilainya lebih besar dari nilai barang yang akan diambil tadi. Bila sanksi ini tidak dilaksanakan, maka tanaman dan peternakan yang dimiliki oleh etnis yang melanggar *Bela Baja* itu diserang hama atau penyakit sehingga tidak berhasil atau berkembang hingga kepunahan. Demikian juga sebaliknya.

### 3. Sistem Kawin Mawin

Bagi masyarakat Kabupaten Alor, perkawinan antara Gunung-Pante (Kristen-Islam) bukanlah hal baru. Adapun menyangkut keyakinan, diserahkan kepada kedua pasangan yang akan membina rumah tangga kelak tanpa campur tangan dari keluarga kedua belah pihak (mungkin karena system Bela Baja). Lain halnya jika perkawinan dua pasangan yang berbeda agama tersebut berlangsung antara penduduk asli Alor dan pendatang. Jika terjadi seperti ini maka pihak keluarga (senasab, sesuku, Gunung-Pante dan Bela Baja) harus turun tangan untuk menyelesaikannya sebelum berlangsungnya aqad nikah.

### 4. Budaya Lego-Lego

Budaya Lego-lego adalah salah satu budaya yang hanya dimiliki oleh kedua orang kakak beradik (Alor dan Solor Watanglema). Karena itu walaupun budaya daerah lain yang nampaknya hampir sama dengan lego-lego tapi bukanlah lego-lego. Kesenian Lego-lego pada masyarakat Kabupaten Alor memiliki multi makna dan tujuan bila dikaji secara mendalam.

Lego-lego adalah suaru gerak jalan membentuk lingkaran, berkaitan jari kelingking, bahu membahu, pesertanya terdiri dari pria dan wanita, tua dan muda, kaya miskin, bangsawan-orang kebanyakan, kristen-islam dan sebagainya.

Adapun makna dari tari lego-lego adalah :

- a. Bunyi beduk dan Gong adalah tata aturan yang harus diikuti oleh seluruh komunitas yang sementara berada dalam lingkaran lego-lego. Bila langkah kaki dan lirikan lagunya tidak sesuai dengan bunyi beduk dan gong maka itu adalah sebuah pelanggaran yang akan mengganggu jalannya lego-lego.

Artinya bahwa nilai-nilai dalam adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur merupakan aturan tidak tertulis yang telah menjadi pegangan bagi masyarakat Alor dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun juga. Bila dilanggar maka akan mengganggu hakekat *Nusa Kenari* sebagaimana telah dikemukakan dalam akronim di atas.

- b. Saling berpegangan tangan erat-erat dalam lingkaran lego-lego merupakan gambaran masyarakat Alor diikat dalam satu ikatan yang

kuat dan rapat sehingga tidak dimungkinkan bagi orang luar untuk masuk dan merusak tatanan kehidupan yang telah diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

- c. Kesesuaian antara bunyi beduk dan gong serta langkah kaki dan lirikan syair/pantun-pantun yang bergema dalam lingkaran-lingkaran lego-lego merupakan satu kesatuan dalam system yang memberikan makna kebersamaan, senasib, sepenanggungan, kesatuan yang kokoh, dan gotong royong.

Sedangkan tarian lego-lego diadakan dengan maksud dan tujuan antara lain :

1. Sebagai hiburan baik menghibur tamu maupun setelah masyarakat bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan misalnya pesta adat, mendirikan rumah ibadah (gereja-masjid). Untuk menghormati para tamu maka biasanya dipilih gadis-gadis anak pemuka atau tua-tua adat dan bersama-sama dengan para tamu untuk ikut bermain lego-lego.
2. Sebagai lanjutan dari suatu pesta penobatan seorang pejabat pemerintahan. Sehubungan dengan ini ada suatu kepercayaan masyarakat bahwa apabila lego-lego tidak berlangsung sampai siang maka hal itu menunjukkan/menandakan bahwa pejabat tersebut tidak akan lama dalam memangku jabatan.
3. Sebagai alat atau sarana perdamaian antara dua suku/kampung yang berselisih dan bertengkar.
4. Sebagai upacara kedukaan seperti upacara kematian, misalnya di Kecamatan Mataru Selatan dan sebagainya (penuturan bapak Beleng Maleng mantan kapitan Dulolong) setiap kampung mempunyai tempat lego-lego yang disebut MESBAH atau Lelang atau Lallang adalah sebuah lapangan kecil di tengahnya terdapat batu-batu yang tersusun rapi membentuk sebuah lingkaran. Batu-batu yang tersusun menjadi "satu" menggambarkan bahwa suku-suku yang di dalam kampung tersebut walaupun berbeda-beda agama dan suku tetapi tetap bersatu dalam membangun kampung, masyarakat dan negara. Menurut pendapat Pdt. J. Polinggomang, S.Th bahwa tempat lego-lego yang disebut Mesbah mempunyai fungsi :
  - a. Sebagai tempat perdamaian antara kampung/suku yang bertikai.
  - b. Tempat kekerabatan untuk mengingatkan kembali dalam uraian-uraian pantun tentang asal usul

- c. Juga di atas Mesbah dalam pantun bisa terjadi tanya jawab (pantun berbalas pantun), mengapa bisa terjadi ekses dan bagaimana jalan keluar untuk mengatasi dan kembali dalam ikatan kekeluargaan atau kekerabatan.
- d. Di dalam Mesbah pun saat lego-lego muda-mudi bisa mengenal/mendapat jodoh.

Semua akar kearifan lokal (local wisdom) yang telah disebutkan di atas yang bertebaran dalam kehidupan masyarakat dan Kabupaten Alor ini memiliki korelasi dengan nilai-nilai filosofi yang sama, yaitu :

- a. Adanya kesadaran akan kemajemukan hidup yang begitu sarat dalam alam kehidupan masyarakat di Kabupaten Alor yang disebut masyarakat kepulauan
- b. Adanya kesadaran untuk saling menerima aneka ragam perbedaan atau kemajemukan hidup yang ada sebagai keistimewaan dari karunia sang pencipta dengan maksud dan rencana penyelenggaraan ilahi yang indah bagi masyarakat di Kabupaten Alor.
- c. Adanya kesadaran kolektif bahwa aneka perbedaan dan kemajemukan tersebut adalah potensi dan karunia hidup yang berharga (bukan ancaman yang saling mendeterminasi dan saling mematikan) untuk membangun sebuah kebersamaan hidup yang utuh dan kuat.
- d. Adanya keinginan yang kuat dan tulus untuk menata, mengelola dan mengembangkan aneka perbedaan atau kemajemukan hidup yang ada dalam sebuah atmosfir baru yang spirit tite kakang aring, gunung pante.
- e. Adanya kesadaran akan berbagai fakta sosial yang partikular di berbagai gugus pulau, bahwa kelompok-kelompok masyarakat di pulau-pulau di Kabupaten Alor ini telah memiliki hubungan-hubungan kekerabatan, baik yang bersifat geneologis maupun sosial budaya dalam bentuk budaya lego-lego sistem kekerabatan, sistem bela baja, sistem kawin mawin dan sebagainya dengan cita rasa persaudaraan yang tinggi, sehingga mereka bisa dengan biasa hidup saling menghargai, saling tolong menolong, atau berbagi dan saling melindungi dalam sebuah tabiat adat yang khas.
- f. Adanya kesadaran bahwa kebiasaan hidup saling menghargai, saling tolong menolong, saling melindungi dan sejenisnya dengan semangat kakang aring, gunung pante adalah jiwa sejati, hakiki dan mendasar dari masyarakat di Kabupaten Alor, baik yang hidup di pulau besar maupun pulau-pulau kecil yang memiliki kerinduan untuk saling menghidupkan.

g. Adanya kesadaran bahwa kosmologi orang Alor yang terdiri dari lautan dan daratan, selalu menempatkan sesama di seberang pulau yang jauh sebagai saudara, sehingga ada kerinduan untuk saling berjumpa dalam kehangatan hidup bersaudara.

Diyakini oleh semua masyarakat Alor, bahwa kearifan-kearifan lokal yang ada memiliki pengaruh yang sangat besar dan kuat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Alor. Jika ada gesekan-gesekan yang menjurus pada rusaknya tatanan kerukunan yang seringkali disuarakan disebabkan adanya faktor lain yang melatarbelakanginya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Florens Maxi Un Bria (2001 : 62) bahwa : *"Di Kota Kalabahi yang kecil, seringkali ditemukan banyak orang muda yang menghabiskan waktunya dengan duduk-duduk di pinggir jalan dan kadangkala terjadi perkelahian antar kelompok. Satu fenomena yang juga mengkhawatirkan yakni kebiasaan menikmati alkohol dapat merusak generasi muda"*.

Jika Haedar Nashir (1997 : 87) mengatakan bahwa : *"Kemajemukan dalam masyarakat Indonesia itu merupakan kekayaan budaya nasional yang membanggakan. Tetapi, dalam kemajemukan itu sendiri seringkali tumbuh potensi-potensi konflik, karena faktor-faktor kondisional dan struktural yang bersifat aktual dalam pengembangan masyarakat"*, maka Kabupaten Alor sebagai bagian dari Indonesia (Indonesia Kecil) menghadapi hal yang sama, yakni pada kondisi-kondisi tertentu (seperti yang dikemukakan oleh Florens) akan muncul konflik yang seringkali disalah-tafsirkan atau bahkan ada pihak-pihak tertentu dengan motif kepentingan politik atau lainnya berusaha untuk menjurus ke masalah sara sebagai sesuatu yang tidak diinginkan oleh Nusa Kenari dalam mewujudkan kerukunan.

Masalah kerukunan umat beragama di Kabupaten Alor telah mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak, baik dari luar Nusa Tenggara Timur maupun pihak yang berada di luar wilayah Nusa Tenggara Timur. Bentuk kerukunan itu dapat dilihat dari budaya lego-lego yang diterjemahkan dalam kehidupan nyata dalam kebersamaan, senasib, sepenanggungan, kesatuan yang kokoh, dan gotong royong.

BAB IV  
BENTUK-BENTUK KEARIFAN LOKAL YANG DAPAT MEMPENGARUHI  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN ALOR

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di Kabupaten Alor yang pernah terjadi sejak dari dulu sampai sekarang yang dapat mempengaruhi kerukunan umat beragama di Kabupaten Alor dan terus dilestarikan antara lain :

1. Pada pesta-pesta adat, orang-orang kristen menjadi tuan rumah orang islam, demikian pula sebaliknya
2. Pada hari raya Idul (hari raya lebaran) orang-orang kristen mengadakan persiapan-persiapan dengan melayani tamu di dalam rumah orang-orang islam dan juga sebaliknya.
3. Setiap pelaksanaan STQ/MTQ baik di tingkat kecamatan sampai di tingkat kabupaten bahkan tingkat provinsi di Kabupaten Alor tahun 2007 dan 2010, orang-orang kristen menjadi panitia dan menangani langsung kegiatan-kegiatan yang tidak bersifat liturgi seperti seksi panggung, seksi transportasi, akomodasi, penginapan dan juga ada sumbangan lagu dari vocal group pemuda/pemudi gereja serta sumbangan materil lainnya dalam menyukseskan pelaksanaan MTQ/STQ.
4. Dalam upacara aqiqah (cukur rambut) anak-anak islam dan sunatan masal, para pemuda-pemuda kristen menghibur dengan menyumbangkan lagu qasidah dalam bahasa Arab/Indonesia antara lain di Pulau Pura.
5. Dalam resepsi pentabisan pastor, maka yang mendampingi pastor adalah keluarga-keluarga islam juga persiapan dapur sampai pada pelayanan tamu.
6. Setiap hari raya keagamaan seperti lebaran, natal dan tahun baru, umat beragama saling kunjung mengunjungi bersilaturahmi tanpa membedakan agama, suku, adat dan bahasa.
7. Dalam satu rumpun keluarga, seibu, seapak atau sesuku, anak turunannya bisa terbagi di semua agama nampak sekali dimana ada istilah gunung (non muslim) pante (muslim) memiliki hubungan darah akbiat dari kawin mawin. Karena itu ada marga yang berada di gunung dan dan juga pante sekaligus seperti marga blegur, mau, subang, djaha, dopong, gorang, baling, beli, duka, lobang, lelang, manikita, oupaly dan sebagainya.
8. Dalam perkawinan di pulau Pura, kebiasaan yang telah terdapat secara turun temurun yaitu tergantung dari agama si pria saja, pihak perempuan hanya mengikuti saja tanpa komentar.

9. Di Wahing (Alor Barat Laut) di kompleks pekuburan umum tidak ada pemisah antara kuburan islam dan kuburan kristen seperti kehidupan sehari-hari di dalam dunia.
10. Mayat yang ahli warisnya orang kristen atau katolik biasanya disemayamkan, dimandikan, dikafankan dan dita'ziah (penyampaian pesan-pesan agama) dan sebagainya diadakan di rumah ahli warisnya itu walaupun berbeda agama.
11. Dalam hal pembangunan rumah ibadah (gereja atau masjid) melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai agama. Partisipasinya dapat berbentuk sumbangan tenaga dan material dari umat beragama. Selain itu yang menjadi ketua panitia pembangunan masjid adalah dari kristen dan sebaliknya pembangunan gereja ketua panitianya dari Muslim. Dan ini terjadi sejak turun-temurun, seperti :
  - a. Pembangunan masjid Nurul Hayat di Alor Kecil keluarga Mauta di Pantar Barat yang beragama kristen merasa satu keturunan dengan Alor Kecil yaitu Naesaku, maka mereka datang bersama dengan keluarga manglolong ke rumah adat Pelangserang di Alor Kecil, keluarga Baumilemar yang beragama kristen, merasa satu keluarga di Alor Kecil maka mereka juga turun memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid tersebut terjadi pada tahun 2004.
  - b. Dalam pembangunan rumah ibadah kepanitiaan dan urusan-urusan lainnya diatur secara lintas agama, antara lain pemasangan bulan bintang (kubah) di masjid timuabang Dolabang-Pura bulan juli 2005, Kubah (bulan bintang) tersebut terlebih dahulu disemayamkan semalam di rumah M. K. Manikita seorang tokoh Pura, disemarakkan dengan lego-lego semalam suntuk barulah dibawa ke Lewolang-Ampera lalu diseberangkan ke Timuabang Pura. Hal ini mengingatkan masyarakat bahwa tokoh agama Islam di Amperalah yang menyebarkan Agama Islam di Timuabang, di Alor Barat Daya dan Kalihibung.
12. Rasa kekeluargaan dan kerukunan yang mendalam terbawa sampai dalam kegiatan-kegiatan politik, tanpa melihat parpol yang berbasis agama pada pemilu tahun 1999 ada saksi dari PPP, orang dulolong yang bertugas di Welay yang seluruhnya beragama kristen. Oleh karena orang dulolong tersebut maka tua-tua adat Welay menetapkan 30 orang Welay yang menyoblos PPP.
13. Pembangunan gedung gereja Pola Tribuana Kalabahi, sewaktu akan didirikan gambarnya dibuat oleh Pastor Florente yang berasal dari

Philipina. Pada awalnya fondasi Gereja Pola Kalabahi yang didirikan pada tahun 1922 di tempat gereja lama yang tukang batunya Abdullah Djawas (Bapak dari Ali Djawas) tukang kayunya Sarah Kammis (Bapak dari H. Sarah Kamis) kayu dari Borneo (Kalimantan) dan celebes (Sulawesi). Pada tahun 1928 gedung gereja tersebut dibangun dan pada tahun 1930 gedung gereja tersebut ditabis (diberkati) oleh Ds. Buhenkruger. Gedung gereja pola tribuana pembangunannya dibantu oleh H. Sarah Kammis berupa sepuluh ribu potong batu bata.

14. Atas kesepakatan umat kristen dan umat islam di llawe kecamatan Kabola, nama Masjid llawe yaitu Masjid Imanuel-llawe dan gedung gereja di sana bernama Gereja Ismail – llawe.
15. Keterlibatan dalam kepanitiaan natal bersama Korpri unit Setda tingkat II Kabupaten Alor di Kalabahi tahun 1988 dengan ketua Drs. Rasyid P. Lewa (Islam), wakil ketua Ir. Ansgerius Takalapeta (kristen) wakil ketua II Drs. Alex Mosa (Katolik), bupati waktu itu Letkol Tedi Sutejo.
16. Panitia penyelenggaraan Sidang Sinode GMIT di Benang Pantar Barat Tahun 1999 terdiri dari umat kristen dan umat islam baranusa.
17. Dalam rangka MTQ XXI tingkat Kabupaten Alor tahun 2006 di Baranusa (Kecamatan Pantar Barat) untuk kedua kalinya (yang pertama tahun 1980 dengan camat Drs. John Bolang yang sangat sukses sekali), dibentuk dua panitia lokal, masing-masing di Pantar Barat diketuai oleh Martinus Lily, sedangkan di Kota Kalabahi dan sekitarnya diketuai oleh Drs. Sinsigus Pulingmahi. Ir. Soleman B. Gorang Mau ketua Pemuda Bersatu di Kalabahi menurunkan 25 orang anggotanya dengan tugas untuk menyelesaikan dekorasi yang anggun dan asri sampai selesai. Teng besar di arena MTQ tersebut diselesaikan secara gotong royong oleh keluarga Kalondanu dan Leer. Kedua rumah adat yang berwibawa mengapit panggung tilawah yang megah dan cemerlang itu masing-masing rumah adat Kubi, Illu, Abbe dari keluarga Pedalaman (beragama kristen). Pada malam ta'aruf (perkenalan peserta atau malam kekerabatan) Bapak Bastian Blegur SH mantan anggota DPR/MTR RI selaku ketua kafilah dari Pantar Barat turut memberikan kata sambutan pada panggung tilawah, sedangkan dalam upacara pembukaan MTQ tersebut para siswa dan siswi dari SMP Negeri Puntaru yang 100% beragama kristen membawakan lagu Mars MTQ dan Hymne MTQ, baik pembukaan maupun penutupan MTQ, dan dilanjutkan dengan sekapur sirih keluarga besar Pantar Barat dibawah oleh Drs. Sinsigus Pulingmahi setelah itu baru dilanjutkan dengan laporan katua panitia MTQ tingkat kabupaten Alor Burhanudin Karabi, S.Pi, M.Si.

Waktu penjemputan Bupati Alor dan ketua DPRD Kabupaten Alor dan rombongan keluarga dari pantai (islam) menerima dengan tarian Gala Soro di laut, keluarga pedalaman (kristen) menerimanya dengan adat lego-lego lalu diiringi dengan kesenian koligang sampai di rumah adat Baranusa Lahang Galu.

Semangat persatuan yang telah ditanam nenek moyang dari dulu dengan istilah gunung-pante (kristen-islam) menjiwai benar pada saat pelaksanaan MTQ Akbar tingkat Kabupaten Alor di Baranusa, ini terbukti dengan syair adat yang terukir kokoh abadi, yaitu :

- Dari Kristen : To'lla to ga'ung
- Dari Islam : Takka tou, tenung tou, wurang tou, peke tou, hanga tou

Intisari pati dari kedua pepatah adat di atas, warisan leluhur gunung pante itu yaitu seluruh lapisan masyarakat tetap bersatu padu, seia sekata, ke gunung sama mendaki ke lembah sama menurun, walaupun berbeda agama, suku bahasa, adat istiadat kita bersatu untuk membangun kampung halaman, daerah dan negara kesatuan Republik Indonesia (Marjuki Magang, BA, 2006)

MTQ XXI tingkat Kabupaten Alor tahun 2006 di baranusa dilaksanakan pada tanggal 26-30 Mei 2006 dengan thema "*Dengan MTQ XXI Tingkat Kabupaten Alor Tahun 2006 Kita Tingkatkan Kerekatan Hubungan Sosial Antar Umat Beragama di Kabupaten Alor*". Thema ini benar-benar sangat nyata dalam pelaksanaan MTQ.

18. Dalam upacara keagamaan seperti kembalinya jamaah haji dari tanah suci untuk menunaikan ibadah haji yang memberikan sekapur sirih atau sambutan mewakili keluarga biasa dari saudara-saudara yang beragama kristen ini juga terjadi pada acara adat seperti pengatapan rumah adat dan lain-lain.
19. Terbukanya tempat ibadah seperti taman doa Gua Maria di Tombang Kelurahan Kalabahi Tengah Kabupaten Alor, dimana pada leher Patung Bunda Maria terdapat kalung selendang adat Alor yang dikalungkan oleh umat islam dari pulau Buaya.
20. Sidang Klasis GMTI kecamatan Alor Barat Laut Tahun 2012 di gereja Imanuel Paliboo Kabola panitia penerimaan tamu dan konsumsi adalah umat islam yang ada di desa Maiwal. Hadir dalam pembukaan sidang di gereja Imanuel Paliboo Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor (Drs. Muhammad Marhaban) dan yang membuka sidang adalah Wakil Bupati Alor (Drs. H. Jusran Tahir). Dalam sambutannya Wakil Bupati Alor

menyatakan bahwa kerukunan hidup umat beragama di Kabupaten Alor tidak ada tandingan dan tidak ada bandingannya dengan Kabupaten/Kota lain di NTT karena panitia konsumsi dan penerima tamu dari Muslim di Maiwal.

21. Pada tahun 1972, pembangunan Masjid Nurul Hayat Alor Kecil dikerjakan oleh keluarga Islam dan Kristen dari Melangwala (Pura) sekarang Desa Pura Barat. Tiba pada hari minggu keluarga yang beragama Kristen mengadakan kebaktian minggu/Gereja dengan mengambil tempat di SD Negeri Alor Kecil. Perlengkapan kegiatan ibadah diatur oleh keluarga dari Muslim. Pada saat kunjungan kerja Bapak Raja Alor (A. B. Anmpira (alm) di Melangwala (Pura) beliau mengatakan "Melangwala ini jadi contoh bagi Kabupaten Alor untuk kerukunan hidup umat beragama. Saya berharap agar tetap dipertahankan dari generasi ke generasi, karena urusan keagamaan dan lain-lain pada keluarga Islam yang urus adalah keluarga Kristen dan sebaliknya urusan Kristen yang menangani adalah Keluarga Islam. Inilah yang diinginkan oleh pemerintah dalam hal kerukunan hidup umat beragama. (sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Kasman Koko tokoh adat dari Alor Kecil).
22. Pada tahun 1985 Kepala Desa Pura (Nico Dopong) mengerahkan masyarakat Kristen dan Islam untuk mengadakan penimbunan tanah di gedung Gereja Pura yang bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1985 hari jumat, sehingga umat Islam bisa menggunakan untuk pelaksanaan shalat jumat di gereja Retta. (Informasi dari Bapak Kasman Koko tokoh adat dari Alor Kecil)
23. Pada saat pengecoran lantai 2 Masjid Babul Jihad Kelurahan Wetabua Kecamatan Teluk Mutiara pada tanggal 11 Januari 2014 umat Kristen dari Gereja Adang Buom mengerahkan tenaga anak muda kristen sebanyak ± 400 orang untuk membantu pengecoran Masjid Babul Jihad. Selain itu juga umat Kristen yang datang dari Gereja Pola dan gereja-gereja di sekitar kota Kalabahi, masing-masing membawa serta sumbangan berupa semen dan lain-lain
24. Pada tanggal 9 Juni 2013 Kegiatan OZSN SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA untuk 17 Kecamatan tingkat Kabupaten Alor dilaksanakan di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut (yang mayoritas beragama Islam). Para peserta yang beragama Kristen mengadakan kebaktian gereja pada hari minggu yang mengambil tempat di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Alor Kecil. Kegiatan liturgi diatur oleh pihak pendeta, sedangkan perlengkapan lainnya diatur oleh masyarakat Muslim di Desa Alor Kecil

25. Tanah untuk pembangunan gereja Eklasia Subarang Kecamatan Pantar Barat merupakan penyerahan dari keluarga besar Bapak Drs. Pahlawan Pakro (Kepala MAN Kalabahi)
26. Tanah untuk pembangunan gereja Foemahen Ananfar di Kelurahan Kalabahi Barat Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor merupakan penyerahan dari keluarga Bapak Ramadhan Demang, S.Ag (Guru Agama Islam pada SMK Negeri I Kalabahi)
27. Pada saat pengresmian berdirinya Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK) Sinar Wasbilah Subarang Kecamatan Pantar Barat di Baranusa oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor tanggal 11 November 2013 di halaman depan Gereja Eklesia subarang, dihadiri juga Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kalabahi, Kepala MIN Baranusa, dan seluruh guru dan siswa-siswi MTsN dan MAS Baranusa. Yang menangani seksi konsumsi pada pengresmian SMTK Sinar Wasbilah Subarang adalah ibu-ibu Majelis Ta'lim dari Baranusa.
28. Pembangunan Masjid Nurul Haq Benlelang Mebung Kecamatan Alor Tengah Utara dikerjakan gotong royong antara masyarakat Islam dan Kristen, dan tanah untuk pembangunan masjid tersebut merupakan penyerahan/hadiah dari Gereja Kema Injil Indonesia (GKII Mebung)
29. Pada tanggal 22 Desember 2012 Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor (Drs. Muhammad Marhaban) bersama Kepala Seksi Pendidikan Islam, Pengawas Pendidikan Islam, dan didampingi oleh ketua dan sekretaris Yayasan Tribuana Alor (Bapak Permenas Lama Koly, SE dan Gerzon Padademang, S.Pd) meresmikan berdirinya Sekolah Menengah Pertama Teologi (SMPT) Parama Cita Retta Kecamatan Pura. Pada saat pengresmian SMPTK Parama Cita Retta Kepala Desa Retta menyampaikan bahwa gedung gereja/rumah besar Betel Retta saat pembangunannya tukangnyanya dari saudara-saudara Muslim Baranusa dan Salor.
30. Pada tanggal 22 Desember 2012 hari sabtu, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor dan rombongan sebelum ke Retta dalam rangka pengresmian berdirinya SMPTK Retta, terlebih dahulu menghadiri undangan sekaligus memberikan sambutan pada saat khitanan masal di Timu Abang meninjau lokasi MIS Timu Abang dan yang menjadi panitia khitanan masal adalah dari Keluarga Kristen dan yang mewakili panitia dalam memberikan kata sambutan adalah Bapak Drs. Siprianus Datemali dan penerima tamu adalah Bapak Drs. SingSIGUS Pulingmahi dan isteri.

**BAB V**  
**BEBERAPA AGENDA KE DEPAN UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT**  
**BERAGAMA DI KABUPATEN ALOR**

Beberapa agenda ke depan yang perlu dilakukan oleh umat beragama di Kabupaten Alor untuk menata dan membangun kerukuna adalah :

- Pertama** : Membuka Forum Dialog antar umat beragama, untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan tentang agama mitra dialog. Dengan dialog akan memperkaya wawasan kita dalam rangka mencari persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup dalam masyarakat kita yang majemuk. Selain dialog juga dilakukan tatap muka, sarasehan, kerjasama sosial dan kebaktian masyarakat lintas agama. Dialog dan pertemuan tidak saja bersifat formal tetapi juga secara informal dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang secara kultur sejati. Karena selama ini dialog lebih banyak dikemas dalam ruang formal, kekuasaan dan politik.
- Kedua** : memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Alor sebagai alat pemersatu, tanpa membedakan latar belakang suku dan agama, seperti yang telah terjadi selama ini di Kabupaten Alor yang mendukung upaya kerukunan.
- Ketiga** : Umat beragama hendaknya terlibat dalam kegiatan bersama yang berorientasi untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan serta untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan umat dan menjadikan upaya-upaya kemanusiaan tersebut sebagai ibadah bersama. Karena menolong orang lain yang sedang menderita dan mengasihi siapapun yang tidak berdaya merupakan ajaran dari setiap agama.
- Keempat** : Menjaga, memelihara, meningkatkan dan memperkuat kerukunan inter, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah
- Kelima** : Perlu keteladanan dari para pemeluk agama dalam semangat kebersamaan dan keakraban secara personal di tengah-

tengah kehidupan umat untuk membangun saling percaya dan menciptakan kesejukan serta kedamaian di kalangan umat beragama

- Keenam : Membangun sebuah teologi agama-agama, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama oleh agama-agama, dan diharapkan menolong agama-agama tidak melihat perbedaan agama sebagai masalah, tetapi sebagaimana perbedaan-perbedaan itu menolong agama-agama membangun sebuah tatanan masyarakat yang damai, adli, masyarakat bersaudara yang saling menopang, mendukung, memperjuangkan kebaikan bersama (common good) bagi kemaslahatan bersama. Arah teologi semacam ini mengandung beberapa prinsip pokok yakni : (a) hormat pada kehidupan; (b) solidaritas dan keadilan; (c) Toleransi dan kebenaran; (d) Kesamaan hak dan kedudukan; (e) Dialog dan kerjasama kemanusiaan sebagai panggilan (calling) bukan pilihan (an option)
- Ketujuh : Dalam konteks pengembangan pemuda lintas agama atau lintas iman, diperlukan sebuah forum lintas agama yang dapat diposisikan sebagai sebuah forum bersama. Forum pemuda lintas agama dapat dijadikan sebagai sebuah forum pertemuan dan dialog pemuda lintas agama untuk membicarakan agenda-agenda bersama pemuda lintas agama seperti agenda ketidakadilan gender, kemiskinan, bahaya narkoba, HIV/AIDS, korupsi, kerusakan lingkungan dan lain-lainnya. Selain itu membentuk paduan suara pemuda lintas agama dan melaksanakan perlombaan olah raga pemuda lintas agama.
- Kedelapan : Meningkatkan pemahaman agama yang berwawasan multikultural melalui dialog pengembangan wawasan multikultural di kalangan generasi muda, guru agama dan penyuluh agama lintas agama, diharapkan mereka akan menjadi agen kerukunan umat beragama.
- Kesembilan : Pelaksanaan hari besar keagamaan secara bersama seperti perayaan natal, idul fitri (halal bi halal) serta paska oekamene

- Kesepuluh : Bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Alor mengadakan sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah.
- Kesebelas : Dengan adanya gedung Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang telah dibangun oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor di atas Tanah Hibah Pemerintah Daerah Kabupaten Alor, maka diperlukan : 1) Penempatan tenaga administrasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Alor dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor. 2) Alokasi Anggaran dari Pemerintah Daerah Kabupaten Alor untuk pembangunan pagar Kantor FKUB Kabupaten Alor. 3) Alokasi Anggaran Operasional dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor dan Pemerintah Daerah untuk FKUB setiap tahun.
- Keduabelas : Melakukan kaderisasi tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan dalam bidang kerukunan umat beragama di semua lapisan.

## BAB IV

### PENUTUP

1. Kabupaten Alor memiliki banyak sekali kearifan lokal yang telah lama dijadikan sebagai pedoman hidup sebelum adanya ketentuan dan peraturan tertulis lainnya.
2. Kearifan lokal itu antara lain : Sistem Kekerabatan, Sistem Bela Baja, Sistem Kawin Mawin, dan Budaya Lego-lego yang sarat dengan makna dan tujuan.
3. Telah diyakini, diakui dan dirasakan bahwa, nilai-nilai kearifan lokal tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dan kuat terhadap kerukunan umat beragama di Kabupaten Alor. Kerukunan umat beragama di Kabupaten Alor tidak tertandingi dengan Kabupaten lain di Nusa Tenggara Timur.

## DAFTAR BACAAN :

1. Florens Maxi Un Bria; *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari*; PT. Grafika Timor Idaman, Kupang, 2001
2. Haedar Nashir; *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*; Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
3. Munandjar Widiyatmika; *Cendana dan Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*; Pusat Pengembangan Madrasah NTT; 2007.
4. Tim Prima Pena; *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*; Gitamedia Press; tt.
5. Balitbang Agama dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, *Sistem Siaga Diri Untuk Kerusuhan Sosial*, Jakarta 1999
6. P3K-UGM dan Balitbang Agama, *Perilaku Kekerasan Kolektif – Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta 1989
7. Balitbang Agama, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, Jakarta 1999
8. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Rasyid P. Lewa (mantan Camat Alor Barat Laut, Mantan Kepala BKKBN Kabupaten Alor pertama dan mantan Widiaiswara Provinsi NTT)

# LAMPIRAN

# REKOMENDASI KEGIATAN FESTIVAL PEREMPUAN LINTAS AGAMA TINGKAT KABUPATEN ALOR TAHUN 2012

Tema :

***"Sejauh Mana Kearifan Lokal  
Berdampak pada Kerukunan di Kabupaten Alor"***

---

## I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan kebijakan atau regulasi yang dibuat sesuai kesepakatan bersama yang bertujuan untuk menjalis suatu kesatuan dalam masyarakat. Kabupaten alor merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang menjadi model kerukunan umat beragama. Oleh karena itu Kementerian Agama melakukan kegiatan Festival Perempuan Lintas Agama Tingkat Kabupaten Alor Tahun 2012 yang melibatkan semua unsur ormas perempuan keagamaan yang terdapat di Kabupaten Alor.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Festival Perempuan Lintas Agama yang dilaksanakan di Kabupaten Alor pada tanggal 11 s/d 13 Juni 2012 di Hotel Adi Dharma Kalabahi cukup representative. Salah satu bentuk kegiatannya yakni bakti sosial di berbagai tempat ibadah dan diskusi dengan pemuka agama tentang kerukunan umat beragama ditinjau dari perspektif agama Kristen, Islam, Katolik dan Hindu. Tempat Ibadah yang dikunjungi adalah Gereja Puildon, Basjid Babul Jihad Wetabua, Taman Do'a Maria di Tombang dan Pura Giri Dharma Loka Kalabahi. Dari hasil diskusi dengan pemuka agama pada keempat lokasi tersebut dapat diketahui adanya beberapa kearifan lokal yang dapat mendukung kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Alor.

Kearifan lokal tersebut antara lain :

1. Pembangunan tempat ibadah melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai umat beragama tanpa membedakan tempat ibadah tertentu. Partisipasinya dapat berbentuk sumbangan tenaga dan materi dari berbagai umat beragama.
2. Semua umat dari berbagai agama selalu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan tanpa membedakan kegiatan keagamaan tertentu.

3. Dari segi budaya; adanya hubungan kekerabatan dalam satu rumpun keluarga yang diwarnai dengan adanya berbagai macam agama.
4. Adanya suatu kesepakatan dalam kawin berbeda agama yakni pihak perempuan harus mengikuti agama pihak laki-laki yang dibuktikan dengan surat persetujuan dari tokoh agama pihak perempuan dan harus mendapat pembinaan dari agama pihak laki-laki.
5. Terbukanya tempat ibadah seperti Taman Doa di Tombang yang dapat dijadikan sebagai objek wisata rohani selain sebagai tempat doa bagi umat Katolik dan kerjasama dari berbagai umat beragama untuk mewujudkannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalung selendang adat pada leher Bunda Maria yang diberikan oleh Umat Islam dari Pulau Buaya.
6. Tergambar adanya sekolah umum dalam lingkungan Masjid Muhajirin Kadelang dan SMA Muhammadiyah Kalabahi siswa Muslimnya lebih sedikit dari siswa Non Muslim dimana pegawai, guru maupun siswanya berasal dari berbagai unsur agama.
7. Adanya kepedulian dan perhatian dari pemerintah untuk kerjasama menjaga dan memelihara tempat ibadah.

Kendala-kendala yang dapat dihadapi dalam upaya menciptakan kerukunan antara lain muncul gejolak dalam masyarakat tetapi sejauh ini bisa diredam karena umat antar agama masih mempunyai pertalian darah/kekerabatan sehingga tetap menjaga kerukunan umat beragama.

### III. PENUTUP

Kesimpulan :

Dari hasil pengamatan dan diskusi terlihat adanya pengaruh positif dari kearifan lokal terhadap terciptanya kerukunan di Kabupaten Alor yang ditinjau dari perspektif agama, sehingga harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

REKOMENDASI KE PEMERINTAH  
(KEMENTERIAN AGAMA) DAN TOKOH AGAMA

Dari hasil pengamatan dan diskusi dapat kami rekomendasikan :

1. Diharapkan dapat meningkatkan keserasian antara tempat ibadah dan lingkungan seperti gerakan menanam pohon di sekitar tempat ibadah yang dilakukan secara bersama-sama oleh umat beragama.
2. Untuk meningkatkan kerukunan perlu adanya pendekatan ekonomi seperti pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan secara bersama.
3. Meningkatkan partisipasi dan keaktifan pengurus tempat ibadah untuk memberikan pelayanan/informasi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung kerukunan umat beragama.
4. Perlu adanya sosialisasi model kerukunan umat beragama di Kabupaten Alor sehingga bisa menjadi inspirasi serta motivasi untuk dapat diterapkan di berbagai daerah dan menjadi model kerukunan umat beragama di Indonesia.
5. Meningkatkan peran pemerintah untuk menjaga kerukunan umat beragama melalui dialog-dialog antar umat beragama.
6. Memperkokoh kearifan lokal melalui kegiatan festival budaya lintas agama.
7. Meningkatkan silaturahmi baik pada hari raya keagamaan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya di masyarakat.
8. Memperkuat model kerukunan yang sudah ada melalui dialog-dialog antar dan inter umat beragama.
9. Tokoh agama di Kabupaten Alor saling memberikan ucapan selamat terhadap peristiwa penting keagamaan seperti selamat hari raya keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha melalui spanduk, baliho dan silaturahmi ke rumah para tokoh umat.
10. Menghimbau kepada para Kepala Desa di Kabupaten Alor agar bersama-sama dengan pihak terkait untuk membuat Perda tentang larangan minuman keras, perjudian dan pergaulan bebas di kalangan remaja.
11. Perayaan hari-hari besar keagamaan agar menjadi agenda tahunan seperti natal oikumene, halal bil halal bersama antara pemerintah dengan masyarakat dengan mengundang penceramah nasional.
12. Membentuk lembaga adat di setiap kecamatan di Kabupaten Alor yang bertugas untuk menyelesaikan konflik-konflik di masyarakat.

13. Menggali sumber-sumber kearifan lokal (seperti adat istiadat/budaya-budaya lokal) yang dapat menunjang dan memperkokoh kerukunan umat beragama di Kabupaten Alor.
14. Umat beragama di Kabupaten Alor agar saling membantu baik material maupun tenaga terhadap pembangunan rumah-rumah ibadah untuk semua agama atau saling gotong royong.
15. Melaksanakan seminar atau workshop tentang kerukunan umat beragama di Kabupaten pada momen-momen keagamaan dengan menghadirkan narasumber dari tokoh-tokoh agama baik provinsi maupun tokoh-tokoh nasional.

Kalabahi, 13 Juni 2012

**TIM PERUMUS**

<b>Perwakilan Wanita Keagamaan</b>	<b>Nama</b>	<b>Paraf</b>
1. Kristen	Margareta Yosefa Gedo	
2. Islam	Halima Silli	
3. Katolik	Lusia Edim	
4. Hindu	Ni Made Emi Widiantari	

## BIODATA PENULIS

1. Nama : Drs. Muhammad Marhaban  
NIP : 19630408 199103 1 001  
Tempat/Tgl. Lahir : Lohayong-Solor Timur,  
Flores Timur, 8 April 1963  
Jabatan : Kepala Kantor Kementerian  
Agama Kab. Alor



2. Pengalaman Jabatan
- Kasubsi Keterampilan Seksi Pendidikan Islam Kantor Departemen Agama Kab. Kupang
  - Kepala Seksi Doktik Bidang Urusan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Prop. NTT
  - Kepala Seksi Pendais pada Sekolah Umum Bidang Bimbaga Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Prop. NTT
  - Kepala Seksi Keluarga Sakinah dan Ibadah Sosial Bidang Urusan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Prop. NTT
  - Kepala Seksi Kepenghuluan Bidang Urusan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Prop. NTT
3. Pengalaman Dalam Organisasi/Kampus
- Sekretaris Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kupang
  - Sekretaris Umum Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah NTT (Pendiri IMM NTT)
  - Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kupang
  - Sekretaris Pemuda Muhammadiyah Wilayah NTT
  - Ketua Bidang Kader Pimpinan Wilayah Muhammadiyah NTT
  - Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah NTT Bidang Pendidikan
  - Wakil Sekretaris MUI Propinsi NTT
  - Ketua MUI Propinsi NTT Bidang Pendidikan dan Kader
  - Sekretaris DPD Majelis Dakwah Islamiyah NTT
  - Kabag Tata Usaha Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Kupang
  - Kabag Humas Universitas Muhammadiyah Kupang
4. Pengalaman Diklat/Kegiatan Nasional
- Diklat Sepada di Ujung Pandang 2 bulan tahun 1993
  - Diklat Adum di Denpasar 1 Bulan tahun 1997
  - Diklat Motivator KHPPA di Bekasi 2 Minggu Tahun 1998
  - Diklat Keluarga Sakinah di Jakarta 2 Minggu Tahun 1999

- e. Diklat Motivator BP4 di Jakarta 2 Minggu Tahun 2000
  - f. Rakernas LPTQ Tingkat Nasional di Jakarta Tahun 2001
  - g. Rakernas LPTQ Tingkat Nasional di Yogyakarta Tahun 2002
  - h. Rakernas LPTQ Tingkat Nasional di Bangka Belitung Tahun 2003
  - i. ANggota Kontingen MTQ Tingkat Nasional di Bengkulu Tahun 2003
  - j. Ketua Rombongan MTQ Tingkat Nasional di Ambon Tahun 2012
  - k. Workshop Para Kepala Kantor Kementerian Agama se-Provinsi NTT, Bali dan NTB di Mataram Tahun 2012
5. Pengalaman Kunjungan Ke Luar Negeri  
Ke Malaysia (Kualalumpur), Kinabalu, Tawau, Sabah, Lahadato, Sandakas, Tahun 2000
6. Riwayat Pendidikan
- a. SDN Lohayong Solor Tahun 1979
  - b. MTs Tarbiyah Islamiyah Lohayong Solor
  - c. SMA Muhammadiyah Kupang Tahun 1983
  - d. Universitas Negeri Nusa Cendana 1990
7. Data Keluarga
- a. Nama Ayah : Marhaban bin Banja (alm)
  - b. Nama Ibu : Asia Igo Sidin (alm)
  - c. Nama Isteri : Ny. Lusiana Aked
  - d. Nama Anak : 1. Fahrul Fadliansyah (mahasiswa)  
2. Nilam Cahyani (alm)  
3. Ahmad Arsyad Albanjari (pelajar SMP)
8. Lain-Lain  
Sekretaris Tim Penulis Buku "***Lohayong Solor Refleksi Menuju Masa Depan***"